

BAB II

DINAMIKA KONFLIK SURIAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT SIPIL

Pada bab ini akan dibahas mengenai Dinamika Konflik Suriah dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sipil. Pada bagian pertama akan menguraikan tentang profil Suriah secara umum, baik dalam aspek geografi dan kependudukan, aspek pemerintahan dan aspek ekonomi.

Setelah mengetahui tentang profil umum tersebut, selanjutnya bagian kedua akan membahas tentang sejarah konflik Suriah, yang mana mencakup konflik sipil dan konflik ISIS. Konflik sipil merupakan awal mula konflik yang terjadi di Suriah antara pihak pemerintah dan pihak oposisi, sedangkan konflik ISIS merupakan konflik yang terjadi ketika berlangsungnya konflik sipil di Suriah. Konflik ISIS ini menjadi pusat perhatian karena memakai tindakan-tindakan teroris dan melibatkan negara-negara internasional dalam memperkecil kekuatannya. Dari konflik-konflik yang terjadi di Suriah tersebut, tentunya akan berdampak bagi masyarakat sipil. Dampak inilah menjadi pembahasan selanjutnya. Dampak-dampak tersebut meliputi, krisis keamanan, ekonomi, kemanusiaan dan dampak lain-lainnya.

A. Profil Suriah

1. Aspek Geografi dan Kependudukan

Suriah (Republik Arab Suriah) adalah salah satu negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Secara geografi, negara ini merupakan negara yang strategi karena berbatasan langsung dengan laut tengah (laut Mediterania) diantara dan Turki dan Libanon yang menghubungkan 3 benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Jalur ini sangat strategi karena telah menjadi jalur perdagangan sejak berabad-abad tahun lamanya. Selain itu, negara ini juga berbatasan langsung dengan negara-negara lain, meliputi Yordania, Irak, dan Israel.

Suriah, dalam bahasa arab *al-Jamhuriya al Arabia as Souriya*, tidak memiliki wilayah yang cukup besar seperti Turki, dimana luas wilayahnya, menurut Central Intelligence Agency (CIA), sekitar 185.180 km persegi. Luas wilayahnya terdiri atas wilayah dataran dan perairan, dimana luas wilayah datarannya adalah kurang lebih 183.630 km persegi dan luas wilayah perairannya sekitar 1.550 km persegi. Suriah ini terkenal dengan kekayaan sumber daya alam minyaknya dan berbagai Sumber daya alam lainnya, meliputi fosfat, biji mangan dan khrom, biji besi, aspal, marmer, gips, garam batuan, dan tenaga air.¹

Kota-kota besar di Suria ini meliputi Damaskus, Aleppo, Dera, As Suwayda, Hama, Homs, Al Nabk, Quneitra, Tartus, Latakia, Idlib, Ar Raqqah, Dayr az Zawr, dan Al Hasakah. Aleppo ini merupakan kota terbesar di Suriah. Kepadatan populasi secara signifikan berada di sepanjang pesisir Mediterania,

¹Central Intelligence Agency. (2016). *The World Factbook*. Diakses pada Desember 30, 2016, dari Central Intelligence Agency: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html>

yaitu Damaskus, Aleppo, dan Homs. Jumlah populasi pada tahun 2016 mencapai 17.185.170 orang, yang mana terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Kelompok kesukuan Suriah terdiri dari suku Arab sekitar 90,3%, Kurdi, Armenia, dan yang lainnya sekitar 9,7%. Sedangkan berbagai macam agama yang ada di Suriah pun terdiri dari Muslim sekitar 87% (secara resmi meliputi 74% Sunni dan 13% Alawi, Asmaili dan Syi'ah), Kristen sekitar 10% (termasuk Orthodox, Unite dan Nestorian), Druze 3%, dan yahudi.²

2. Aspek Pemerintahan

Negara yang berdekatan dengan beberapa negara-negara Timur Tengah ini, beribu kota di Damaskus. Suriah mulai melepaskan diri atau merdeka dari tangan kolonial Perancis pada 17 April 1946. Sistem pemerintahan yang dipakai di negara yang dikenal dengan nama Syam ini, adalah sistem republik presidensial yang mana presiden sebagai kepala negara dan perdana menteri sebagai kepala pemerintahan. Selain itu juga, pemerintahan ini menggunakan sistem otoriter yang dipimpin oleh seorang diktator atau seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan mutlak. Sistem partai Suriah adalah sistem satu partai, yang mana partai ini memimpin tanggung pemerintahan, yaitu partai Ba'ath.

Sistem pemilihan presiden di Suriah menggunakan sistem turun-temurun. Hal ini dibuktikan ketika presiden Hafez al-Assad meninggal dunia pada tahun 2000 dan langsung digantikan oleh anaknya, Bashar al-Assad. Hafez al-Assad ini telah memimpin Suriah dari tahun 1971 sampai dengan 2000. Pada masa rezim ini, segala urusan pemerintahan ditangani oleh kelompok minoritas Isma'ilis,

² Ibid.

kristen dan Alawis. Selain itu, posisi-posisi tertinggi dalam militer, pekerjaan pemerintahan, pertanian dan koperasi-koperasi desa, dan organisasi-organisasi muda dimonopoli oleh para kader partai Ba'ath.³Sedangkan mayoritas Sunni didiskriminasi dalam berbagai aspek di negara ini, sehingga menimbulkan pergolakan-pergolakan pada masa pemerintahan ayah Bashar al-Assad ini. Namun, pemerintah bisa menangani pergolakan-pergolakan tersebut dengan baik dan terkendali.

Semenjak Bashar al-Assad menggantikan ayahnya, banyak masyarakat menyakini bahwa Bashar bisa membawa reformasi. Hal ini didorong dengan janji-janji reformasi yang diberikannya dan juga pada awal tahun kepemimpinannya Bashar telah membuat forum diskusi politik seperti komite kebangkitan kembali masyarakat sipil atau persahabatan masyarakat sipil. Forum ini dibentuk untuk mewakili keberadaan gerakan politik yang tidak diatur dalam struktur pemerintahan. Namun, forum ini masih dikontrol oleh pemerintah dan walaupun forum ini telah dibuat dan berbagai janji reformasi telah digembor-gembor pemerintahan Bashar, tanda-tanda revolusi demokrasi yang signifikan belum diberlakukan.

3. Aspek Ekonomi

Dalam sektor ekonomi, Suriah merupakan salah satu negara Timur Tengah yang kaya akan minyak bumi yang menjadi penghasilan utama negara. Sektor mineral lainnya seperti gips, fosfat, timbel, tembaga dan batu bara pun menjadi

³Lapidus, I. M. (2002). *A History of Islamic Societies: second edition*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 549

sumber ekonomi negara ini. Dalam sektor industri, Suriah juga mempunyai produk-produk seperti, tekstil, pengolahan makanan, minuman, pengolahan minyak, tembakau, tambang batu fosfat, dan pemasangan mobil. Selain itu, negara ini juga memiliki produk-produk pertanian dan peternakan utamanya, yaitu gandum, jiwawut, kapas, buncis, bit gula, zaitun, daging sapi, daging domba, telur, unggas, dan susu.

Pada masa pemerintahan Bashar al-Assad, Suriah berusaha untuk membuka ekonominya terhadap dunia internasional dan meniru model Cina, yang mana al-Assad memperkenalkan perbankan swasta, perusahaan-perusahaan asuransi dan meliberalisasikan hukum kepemilikan tanah. Selain itu, dia pun menghilangkan hambatan-hambatan tarif ekonomi dengan negara-negara tetangga, mengizinkan masuknya sekolah swasta, dan mengizinkan penggunaan internet dalam usaha untuk mendorong investasi swasta dan luar negeri. Sebenarnya model ini telah digunakan selama tahun 1990an pada masa ayah Bashar al-Assad, akan tetapi kurang adanya tindakan dan perhatian negara. Namun untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti berkembangnya orang-orang Sunni dalam perekonomian negara, Bashar al-Assad dan keluarganya pun telah memimpin beberapa perusahaan dan memegang saham terbesar di banyak perusahaan besar. Selain itu, untuk menjaga kekuasaannya, segala bidang penting dalam birokratik negara dikuasai oleh keluarga presiden.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa presiden dan keluarganya mempunyai kekuatan ekonomi dan politik yang kuat dalam negara, sehingga tidak bisa dikacaukan atau ditumbangkan oleh

⁴Landis, J. (2012). *The Syrian Uprising of 2011: Why The Assad Regime is Likely to Survive to 2013. Middle East Policy; Spring*. Hlm. 79

kelompok lain. Dengan demikian, hal ini tentunya memunculkan masalah-masalah baru, seperti kesenjangan ekonomi dan politik antara presiden dan keluarganya dengan masyarakat, korupsi dan pengangguran.

B. Sejarah Konflik Suriah

Beberapa dekade ini, Dunia Arab sedang menjadi perihal yang hangat diperbincangkan di Dunia Internasional. Hal ini disebabkan oleh permasalahan-permasalahan yang terjadi di wilayah-wilayah Dunia Arab. Peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan Arab Spring, yang merupakan “sebuah periode pergolakan politik yang tidak diharapkan, kerusuhan sosial, protes-protes dan unjuk rasayang menyebar dengan cepat di kawasan Dunia Arab yang membawa semangat revolusi perubahan politik yang berawal pada tahun 2010”.⁵ Peristiwa Arab Spring ini terjadi karena adanya unjuk rasa besar-besaran menuntut keadilan dan kebebasan yang harus diberikan oleh pemerintah. Selanjutnya, unjuk rasa tersebut berkembang menjadi unjuk rasa untuk meruntuhkan rezim pemerintah, yang menimbulkan pergolakan besar antara para unjuk rasa dan pemerintah. Awal mula peristiwa Arab Spring ini terjadi di Tunisia dan telah menyebar ke negara-negara lain, seperti Libya, Mesir dan juga Suriah.

Suriah sebenarnya tidak seperti negara-negara lainnya, yang ketika pecahnya peristiwa Arab Spring di Tuniasia, secara langsung menenggelamkan negara-negara tersebut dalam kumbangan skenario revolusi pada tahun 2010. Pada tahun tersebut pemerintah Bashar al-Assad mampu melindungi negaranya

⁵Morris, K. (2012). *The Arab Spring: The Rise of Human Security and The Fall of Dictatorship. Internet Journal of Jriminology*. Hlm. 1

dari peristiwa tersebut. Namun sayangnya, kekebalan rezim ini tidak berlangsung lama, dimana pada awal Maret 2011 peristiwa Arab Spring mulai menenggelamkan Suriah juga sehingga menjadi konflik berdarah sampai sekarang.

Konflik Suriah ini dari tahun ke tahun berkembang menjadi sangat kompleks dan sulit dipahami. Ini disebabkan karena pada awalnya konflik ini merupakan konflik sipil antara pemerintah dengan para demonstran dan pemberontak pendukung demokrasi, kemudian bertambah menjadi konflik terorisme atau konflik melawan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Selain itu pun, banyak negara terlibat dalam konflik ini, seperti Rusia, Iran, Amerika Serikat, Arab Saudi, Turki dan lain-lain sebagainya.

1. Perang Sipil

Awal mula konflik di Suriah dipicu ketika 14 orang anak sekolahan di kota Deraa menulis slogan pemberontakan, yang menjadi populer di Tunisia dan Mesir di dinding sekolah. Bunyi slogannya yaitu, “Orang-orang ingin keruntuhan rezim (The people want the downfall of the regime)”⁶. Slogan ini merupakan penyemangat dan motivasi para ujuk rasa Tunisia dan Mesir untuk menumbangkan kekuasaan yang ada di negara mereka tersebut dan untuk menjadikan negara tersebut menjadi negara yang demokratis. Setelah penulisan slogan tersebut diketahui oleh militer setempat, ke-14 orang anak tersebut ditangkap dan disiksa. Padahal mereka ini hanya anak-anak yang tidak mengetahui tentang politik dan revolusi yang bisa

⁶BBC News. (2012). Guide: Syria Crisis. Diakses pada November 27, 2016, dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-13855203>

menggerakkan orang-orang untuk meruntuhkan kekuasaan rezim otoriter di Suriah. Hal ini menandakan bahwa mereka ini hanyalah sekelompok anak yang menonton TV dan mengikuti apa yang dilakukan saudara-saudara mereka di negara-negara lain, seperti Tunisia dan Mesir.

Penahanan anak-anak tersebut menimbulkan unjuk rasa dari keluarga dan sekelompok masyarakat sekitar pada tanggal 18 Maret 2011 dimana para demonstran ini melawan penangkapan tersebut dan menginginkan pembebasan anak-anak tersebut. Awalnya unjuk rasa ini berjalan dengan damai, namun karena respon pihak keamanan negara menggunakan cara penyerangan, sehingga unjuk rasa ini semakin tidak kondusif. Penyerangan tersebut terjadi ketika mereka sedang berkumpul di mesjid Omari setelah sholat jumat.⁷ Akibat dari penyerangan ini menyebabkan empat orang meninggal dunia. Bukan hanya sampai disitu saja, keesokan harinya kekejaman kekuatan keamanan ini pun juga berlanjut ketika masyarakat sedang berada di daerah pemakaman korban kemarin.⁸ Hal ini memicu unjuk rasa besar-besaran dari masyarakat dengan tujuan untuk menjadikan Suriah sebagai negara demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan dan keamanan masyarakat, serta menginginkan pengunduran diri presiden al-Assad.

Dengan unjuk rasa yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat anti pemerintah tersebut, akhirnya berkembang menjadi suatu pemberontakan nasional. Pemberontakan nasional ini masih dengan motif yang sama, yaitu untuk

⁷Ferguson, F. (2012). Factional fight - Conflicting objectives in the Syrian struggle. *Jane's Information Group*. Hlm. 1

⁸ BBC News. (2012). Op.cit

meruntuhkan rezim otoriter al-Assad dan menjadikan Suriah sebagai negara demokratis. Hal ini dilakukan karena adanya ketidakpuasan para pengunjuk rasa terhadap cara presiden al-Assad memerintah dan mengatur negara. Unjuk rasa tersebut kemudian menjadi sangat mengerikan karena pemerintah terus-menerus menggunakan berbagai senjata dalam merespon unjuk rasa tersebut. Dengan demikian, muncullah pemberontak-pemberontak yang mulai mengangkat senjata. Awalnya tindakan ini hanya untuk melindungi dan mempertahankan diri mereka. Namun dengan berjalannya waktu, tindakan ini bertujuan untuk mengusir kekuatan keamanan dari wilayah lokal mereka.⁹

Sejak April 2011 konflik ini semakin besar dan telah tersebar luas ke beberapa wilayah seperti Dera, Homs, Hama, Damaskus, Alepo, Baniyas, dan Latakia. Unjuk rasa menyebar dan menjadi lebih kejam khususnya di wilayah selatan yang berbatasan dengan Yordania yaitu Deraa dan Baniyas. Ketika itu perbatasan Yordania sedang ditutup oleh pemerintahan Yordania, sehinggamasyarakat tidak bisa melarikan diri ke Yordania. Mengetahui hal tersebut, pihak keamanan negara Suriah mulai mengepung kedua wilayah tersebut dengan menggunakan tank dan kendaraan pertempuran berlapis baja¹⁰Akibat dari konflik tersebut adalah banyaknya korban jiwa, yang mana kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dan perempuan.

⁹BBC News. (2016). Syria: The Story of Conflict. Diakses pada November 06, 2016, dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-26116868>

¹⁰Dăncău, M. (n.d.). *The Conflict In Syria And The Main Implications For Regional Security*. Bucharest: National Defence University.

Selanjutnya, pada tahun 2013, dengan adanya penyerangan-penyerang menggunakan senjata kimia menandakan, bahwa konflik ini merupakan konflik Arab Spring yang sangat kejam yang telah menghilangkan banyak korban meninggal dan luka-luka. Penyerangan pertama yang diduga menggunakan senjata kimia berawal pada bulan Maret 2013 di utara kota Aleppo, yang mengakibatkan 25 orang terbunuh.¹¹ Selain itu, penyerangan tersebut pun telah menyebabkan banyak korban luka-luka. Selanjutnya, konflik menggunakan senjata kimia pun terjadi pada tanggal 21 Agustus di dua tempat daerah Ghouta, Damaskus. Tempat penyerangan senjata berbahaya tersebut adalah di Ein Tarma kira-kira 6 km timur Damaskus dan di Zamalka. Gejala korban yang terkena senjata kimia tersebut adalah sesak bernafas, hidung keluar air, penglihatan kabur, iritasi mata, mengalami kemuakan, muntah, lemah dan bahkan kehilangan kesadaran.¹² Senjata kimia ini merupakan senjata yang sangat berbahaya dan mematikan yang menghasilkan banyak korban. Dari penyerangan tersebut, kebanyakan korban adalah anak-anak termasuk bayi.

Menurut AS, korban meninggal dalam penyerangan keji tersebut telah mencapai lebih dari 1.400 orang. Pihak pemerintahan AS menganggap bahwa rezim al-Assad adalah dalang dalam penyerangan tersebut. Menurut pihak AS,

¹¹Holmes, O., & Solomon, E. (2013). Alleged Chemical Attack Kill 25 in northern. Diakses pada Januari 4, 2017, dari <http://www.reuters.com/article/us-syria-crisis-chemical-idUSBRE92I0A220130319>

¹²BBC News. (2013). Syria Chemical Attack: What We Know. Diakses pada Desember 27, 2016, dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-23927399>

penyerangan tersebut dilakukan oleh pemerintahan al-Assad ini agar pihak oposisi yang sedang menguasai daerah tersebut bisa meninggalkan wilayah tersebut.¹³

Situasi konflik ini sampai sekarang semakin tidak terkendali lagi. Setiap harinya terjadi penembakan antara pihak pemerintah dan oposisi, dan juga adanya penyerangan udara, bom, dan roket-roket di wilayah-wilayah kota maupun di wilayah-wilayah pinggiran kota. Situasi di Suriah ini bisa dilihat di video-video yang tersebar di youtube, bagaimana hancurnya berbagai wilayah Suriah yang disebabkan oleh penyerangan tersebut.

Dalam konflik Suriah ini tentunya telah memunculkan berbagai organisasi atau kelompok, baik dari Suriah sendiri maupun dari dunia Internasional, yang menjadi oposisi pemerintah atau pendukung masyarakat sipil dan pendukung pemerintah.

a. Pihak Oposisi Pemerintah

1) *Free Syrian Army* (FSA)

Free Syrian Army adalah sebuah kelompok pemberontak yang tergabung dari para pengunjuk rasa dan para personel angkatan bersenjata Suriah yang membelot dan menjadi relawan, dimana mereka ini tidak mempunyai motif-motif politik lain, selain hanya untuk meruntuhkan rezim otoriter Suriah dan melindungi wilayah dan masyarakat sipil. Kelompok ini didirikan pada Juli 2011 di Turki dan

¹³Warrick, J. (2013). More Than 1.400 Killed in Syrian Chemical Weapon Attack, U.S Says. Diakses pada Desember 27, 2016, dari https://www.washingtonpost.com/world/national-security/nearly-1500-killed-in-syrian-chemical-weapons-attack-us-says/2013/08/30/b2864662-1196-11e3-85b6-d27422650fd5_story.html?utm_term=.126c8be82b0e

diketahui oleh kolonel Riyadh al-Asaad. Kelompok pemberontak ini merupakan kelompok pertama yang dibentuk ketika terjadinya konflik di Suriah.

2) *Syrian National Council (SNC)*

The Syrian National Council (SNC) adalah kelompok oposisi terbesar dan signifikan, yang mana dibentuk sekitar enam atau tujuh bulan setelah perlawanan melawan rezim otoriter pada bulan Maret 2011. Kelompok ini tergabung dari tiga fraksi, yaitu Ikhwanul Muslimin, Blok nasional, orang-orang sekular yang anggota-anggotanya cenderung berasal dari keluarga elit Suriah, dan anggota-anggota Komite Koordinasi Nasional (National Coordinating Committees) yang merupakan penduduk Suriah.¹⁴ Pemberontakan ini banyak didukung oleh negara-negara lain yang menjadi payung kelompok ini. Pada 1 April 2012 terdapat 100 lebih negara yang mendukung kelompok ini. Dengan program dan strateginya yang jelas, kelompok ini diakui oleh negara-negara tersebut sebagai satu-satunya perwakilan rakyat Suriah.¹⁵ Presiden pertama ketika awal pembentukannya adalah George Sabra, tetapi pada bulan November 2012 dia digantikan oleh Abdelbaset Sayda.

¹⁴Landis, J. (2012). The Syrian Uprising of 2011: Why The Assad Regime is Likely to Survive to 2013. *Middle East Policy; Spring*

¹⁵Carnegie Middle East Center. (2013). *Syrian National Council for Opposition and Revolutionary Forces*. Diakses pada Desember 2, 2016, dari Carnegie Middle East Center: <http://carnegie-mec.org/diwan/50628?lang=en>

3) *Syrian National Coalition for Opposition and Revolutionary Forces*
(SNCORF)

Syrian National Coalition for Opposition and Revolutionary Forces (SNCORF), secara umum bernama *Syrian National Coalition*, adalah sebuah koalisi kelompok-kelompok oposisi yang dibentuk dalam pertemuan oposisi pada November 2012 di Doha, Qatar. Pertemuan dan pembentukan organisasi koalisi ini merupakan sebuah respon atas meningkatnya tekanan Amerika Serikat dan negara-negara lain yang menginginkan adanya sebuah organisasi koalisi yang lebih berbeda dan inklusif dari pada *Syrian National Council*. Dalam pertemuan di Doha ini, mereka pun membuat akun facebook. Akun ini bertujuan untuk memperoleh bantuan dan dukungan dari luar terhadap perjuangan kekuatan revolusioner yang ingin meruntuhkan kekuasaan presiden Bashar al-Assad dan menjadikan Suriah menjadi negara yang demokratis dan pluralis.

Reaksi internasional terhadap organisasi ini pun sangat positif. Negara-negara pertama yang mendukung keberadaan organisasi ini sebagai perwakilan masyarakat Suriah yang sah, adalah negara-negara yang tergabung dalam “The Gulf Co-operation Council”, yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Oman, Bahrain, Qatar dan Kuwait. Selanjutnya diikuti oleh beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Turki dan Spanyol. Presiden pertama organisasi ini adalah seorang mantan imam dari mesjid Ummayad di Damaskus, Moaz al-Khatib.

Organisasi koalisi ini mempunyai beberapa tujuan dalam bidang politik, yaitu (1) pembersihan rezim Bashad al-Assad dan simbol-simbol dan pilar-pilar dukungannya, (2) membongkar layanan keamanan Suriah, (3) menyatukan dan mendukung *the Free Syrian Army*, dan (4) menolak dialog dan negosiasi dengan pemerintahan al-Assad, dan memegang pertanggungjawaban orang-orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan orang-orang Suriah, menghancurkan Suriah, dan menelantarkan orang-orang Suriah.¹⁶ Organisasi ini telah berjuang dengan signifikan dalam melawan kekuatan rezim al-Assad dan melindungi masyarakat sipil di beberapa wilayah.

4) Aktor-aktor internasional pendukung oposisi

Dalam perang sipil di Suriah tersebut, terdapat dukungan dari negara-negara lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap pihak oposisi. Maksud dari secara langsung adalah terlibat langsung dalam konflik tersebut dengan cara mengirim para tentaranya, sedangkan secara tidak langsung adalah berupa pemberian bantuan finansial dan berbagai jenis senjata kepada berbagai organisasi atau pihak oposisi. Sebenarnya pada awal konflik ini, negara-negara lain tidak ada maksud untuk mencampuri konflik tersebut karena takut akan semakin besar. Salah satu contohnya adalah Arab Saudi yang mayoritasnya beraliran Sunni, yang mana apabila Arab Saudi mencampuri konflik sipil tersebut, konflik tersebut mungkin akan berubah menjadi konflik aliran atau sekte yang paling besar dan sulit untuk dipadamkan. Namun karena respon pemerintahan al-Assad menggunakan tindakan-tindakan kekerasan, sehingga berbagai negara

¹⁶ Ibid

internasional lainnya ikut terlibat dalam konflik tersebut tetapi tidak secara langsung mengintervensi konflik tersebut.

Arab Saudi merupakan salah satu negara beraliran sunni yang menjadi pendukung pihak oposisi dalam melawan pemerintahan Suriah. Bantuan Arab Saudi ini ditunjukkan dengan cara memberikan finansial dan melatih para pemberontak Suriah, baik yang beraliran islam moderat maupun islam garis keras. Selain itu, dukungan juga datang dari orang-orang kaya Arab yang telah memberikan donasi ke kelompok pemberontak tersebut dan juga mengirimkan pasukan ke Suriah untuk melawan al-Assad.

Amerika Serikat adalah salah negara pelopor demokrasi yang tentunya mendukung pihak oposisi moderat dalam menegakkan demokrasi dan mengutuk tindakan-tindakan rezim al-Assad yang kejam terhadap masyarakatnya. Dukungan AS ini ditunjukkan dengan menyediakan berbagai senjata, memberikan bantuan finansial, dan menyediakan pelatihan terhadap oposisi bersenjata Suriah. Hal ini digunakan agar pihak oposisi ini bisa melawan pemerintah, melindungi wilayah yang dikuasainya dan melindungi masyarakat sipil.

Turki merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Suriah. Dalam konflik di Negara ini, yang dipimpin oleh Recep Tayyip Erdogan ini melawan sikap rezim al-Assad terhadap para unjuk rasa dan mendukung pihak oposisi. Hal ini terbukti ketika awal pembentukan *Free Syrian Army*, Turki memberikan dukungan dan tempat dalam proses pembentukannya. Selain itu, karena Turki berbatasan langsung dengan Suriah, Turki sering digunakan sebagai tempat

masuknya pasukan dari berbagai negara yang datang untuk melawan rezim al-Assad dan mendukung pihak oposisi.

b. Pendukung Pemerintah

Selain Konflik tersebut telah memunculkan berbagai pemberontak baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang menjadi oposisi pemerintah, konflik ini pun memunculkan berbagai dukungan dari kelompok dan negara-negara lain. dukungan tersebut telah menjadi benteng dan kekuatan bagi pihak pemerintahan. Mereka adalah Iran, Rusia dan kelompok Hizbullah. Kebanyakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah Rusia, Iran adalah dalam bentuk logistik dan finansial. Hal ini ditunjukkan pada akhir 2012, Iran dan Rusia mengambil keputusan strategi untuk memberikan bantuan terbesar kepada rezim al-Assad. Selain kedua negara tersebut, organisasi Hizbullah juga merupakan pendukung terbesar pemerintah al-Assad yang berupa bantuan pasukan militer.

Iran adalah salah satu negara sekutu Suriah yang terjalin sejak lama. Sejak awal pecahnya konflik ini, Iran telah memberikan bantuannya terhadap pemerintahan Suriah dengan cara memperkuat strategi politik, ekonomi dan militer yang luas. Dengan berkembangnya konflik ini, Iran memberikan selalu bantuan teknologi senjata canggih seperti drones, sistem anti-mortir, dan lain lain sebagainya.¹⁷ Hal ini dilakukan pemerintahan Iran karena Iran dan Bashar al-Assad memiliki kesamaan aliran, yaitu syi'ah, dan juga Iran ini ingin

¹⁷Warrick, J. (2013). Russian, Iranian Technology is Boosting Assad's Assault on Syrian Rebel. Diakses pada Desember 24, 2016, dari https://www.washingtonpost.com/world/national-security/russian-iranian-technology-is-boosting-assads-assault-on-syrian-rebels/2013/06/01/aefad718-ca26-11e2-9f1a-1a7cdee20287_story.html?utm_term=.91ec73f927a0

menunjukkan bahwa Iran merupakan negara yang mempunyai kekuatan terbesar di Timur Tengah, bukan Arab Saudi.

Selain Iran, Rusia juga merupakan pendukung terbesar pemerintah Suriah. Rusia pun telah memberikan dukungan finansial dan menyediakan perlengkapan-perengkapan militer seperti, senjata kecil, amunisi, tank dan helikopter. Rusia dengan jelas terlihat telah membuat keputusan untuk menyediakan pesawat anti peluru S-300.¹⁸ Rusia ini juga merupakan salah satu negara yang menjalin kerja sama dengan Suriah sejak lama, yaitu sejak masa pemerintahan ayah Bashar al-Assad, Hafez al-Assad sampai sekarang. Dalam dukungannya terhadap pemerintah al-Assad, Rusiatentu mempunyai beberapa kepentingan lainnya. Pertama, Rusia ingin menjaga satu-satunya pangkalan lautnya di laut Mediterania yang merupakan pangkalan yang telah ada sebelum runtuhnya Uni Soviet. Kedua, Suriah dan Rusia mempunyai hubungan dalam kepentingan ekonomi, dimana Suriah ini merupakan konsumsi industri militer Rusia terbesar dan Suriah memiliki banyak ladang minyak yang mana dikelola oleh perusahaan-perusahaan Rusia. Dengan demikian, untuk menjaga kepentingan-kepentingan Rusia tersebut dan menjaga hubungan yang telah terjalin lama tersebut, Rusia harus mendukung dan menolong Suriah.

Hizbullah merupakan kelompok bersenjata asal Libanon yang tentara-tentaranya beraliran syiah. Kelompok ini telah berdiri cukup lama sekitar tahun 1980an dan sekarang dipimpin oleh Hassan Nasrallah. Kelompok ini menjadi aktor utama pendukung pemerintah, yang mana telah berperang dengan pihak

¹⁸ Ibid

oposisi dalam memperebut wilayah-wilayah Suriah dari pihak oposisi ketika konflik semakin tidak terkendali lagi. Kelompok ini sangat didukung oleh Iran dalam segi finansial dan militer. Salah satu contoh keberhasilan dukungan kelompok Hizbullah dalam konflik tersebut adalah pada awal 2013, yang mana dengan bantuan kelompok kemiliteran Irak khususnya pasukan Abu Fadl al-Abbas, kelompok Hizbullah bisa menggulingkan kekuatan pihak oposisi di Damaskus.

2. Konflik ISIS (Terorisme)

Dengan berkembangnya konflik sipil di Suriah ini, telah memunculkan pemain baru dan sektor pertempuran baru yang menjadi perhatian internasional, yaitu ISIS. ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) atau dalam bahasa arabnya *al-Dawlah al-Islamiyah fi al-'Iraq wa-al-Sham* adalah sebuah kelompok militan yang merupakan cabang dari kelompok al-Qaeda. Tujuan kelompok militan ini adalah untuk mendirikan negara Islam di Iraq dan Suriah dan dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi. Kelompok garis keras ini sangat dikenal dan ditakuti oleh internasional karena kekerasan brutalnya, seperti bom bunuh diri.

Dalam menjaga keeksistensinya dan untuk mempengaruhi masyarakat bergabung dengan kelompok ini, mereka menggunakan cara-cara propaganda dan media sosial. Beberapa bulan setelah terbentuknya kelompok ini, pada November 2006 mereka mendirikan Institusi Produksi Media al-Furqan, yang memproduksi CD, DVD, poster, pamflet dan produksi propaganda- web terkait. Selain itu, pada tahun 2014 ISIS menargetkan propagandanya kepada Barat dengan mendirikan Al Hayat Media Center, yang mana mereka memproduksi

materi dalam bahasa Inggris, Jerman, Rusia dan Perancis.¹⁹ Disamping itu, ISIS pun sangat aktif dalam penggunaan sosial media, yang digunakan untuk melancarkan pengaruh mereka terhadap dunia. Tujuan dari propaganda dan penggunaan media sosial ini adalah untuk mempengaruhi masyarakat dunia untuk mendukung dan bergabung dengan kelompok garis keras ini..

Sumber pendapatan ISIS didapat dari hasil produksi minyak dan penyelundupan, uang tebusan dari penculikan, menjual artefak yang telah dicuri, pajak, pemerasan dan pengendalian tanaman panen.²⁰ Pada pertengahan 2014, intelijen Irak mengorek informasi dari operasi ISIS yang menyatakan bahwa organisasi ISIS ini memiliki aset senilai US \$2 miliar. Sekitar tiga perempat dari jumlah tersebut merupakan aset yang disita setelah mengambil Mosul pada bulan Juni 2014, dan mungkin termasuk US \$429.000.000 diambil dari bank sentral Mosul, serta jutaan tambahan dan sejumlah besar emas batangan yang dicuri dari bank lain di Mosul.²¹

Keterlibatan ISIS di Suriah ini berawal pada Maret 2013 dimana ISIS mulai beroperasi di kota Raqqa. Selain itu, pada Agustus 2013 ISIS mulai menyerang kelompok-kelompok pemberontak di Aleppo dan Raqqa. Dengan ketelibatannya ini, ISIS telah mengontrol ladang minyak paling besar di Suriah dan meraih ladang gas di provinsi Homs, menghancurkan fasilitas dan membunuh para pekerja pada Juli 2014. Kelompok militan ini pun telah menaklukkan 90 mil

¹⁹Jatmika, S. (2015). *Masalah-Masalah Dunia Islam*. Hlm. 179

²⁰CNN. (2016). ISIS Fast Fact. Diakses pada Desember 24, 2016, dari <http://edition.cnn.com/2014/08/08/world/isis-fast-facts/>

²¹Jatmika, S. Op.cit., Hlm. 180

kota Suriah , dari Deir Ezzor ke perbatasan Irak.²² Selain itu, kelompok militan ISIS ini pun telah mencapai perkemahan pengungsi Palestina Yamouk di Damaskus pada tanggal 5 April 2015. Kemudian, pada tanggal 20 Mei 2015 ISIS pun telah menguasai Palmera.²³ Dalam usaha penguasaan beberapa tempat tersebut, tentunya ISIS telah berperang dengan pihak pemerintahan atau oposisi, yang telah menguasai tempat tersebut terlebih dahulu. Dalam pertempuran tersebut, pihak pemerintah atau oposisi tersebut mengalami kekalahan, sehingga mereka terpaksa meninggalkan tempat tersebut. Dengan demikian, wilayah-wilayah tersebut dikuasai oleh ISIS. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan ISIS merupakan ancaman baru bagi pihak pemerintahan dan pemberontak Suriah. Selain itu, karena ISIS ini telah merekrut anggota-anggotanya dari berbagai negara dan cara pembunuhannya atau terornya yang sangat keji, sehingga ISIS dianggap sebagai ancaman bagi dunia internasional.

Kekejaman dan kerusakan yang ditimbulkan oleh ISIS ini telah dianggap sebagai tindakan-tindakan terorisme yang bukan hanya bisa mengancam Suriah saja tetapi dunia internasional juga. Dengan dalil ini, pihak-pihak internasional pun secara serta merta terlibat dalam melemahkan dan menghancurkan kekuatan ISIS tersebut. Pada September 2014, AS dan koalisinya, seperti Arab Saudi, Qatar, Yordania, dan Bahrain, melakukan penyerangan udara terhadap ISIS untuk pertama kalinya. Kemudian dengan berkembangnya kelompok ini, pada tahun

²²CNN. (2016). ISIS Fast Fact. Loc.cit

²³Glenn, C. (2016). *Timeline: Rise and Spread of the Islamic State*. Diakses pada Desember 24, 2016, dari Wilson Center: <https://www.wilsoncenter.org/article/timeline-rise-and-spread-the-islamic-state>

2015 banyak negara mulai terlibat untuk melawan ISIS, dimana pada bulan September 2015 Rusia mulai ikut campur dalam melawan kekuatan ISIS ketika pemerintahan al-Assad memintanya.

Keterlibatan negara-negara lain dalam penyerang melawan ISIS pun semakin gencar setelah terjadinya peristiwa penyerangan Paris pada tanggal 13 November 2015, khususnya negara-negara Eropa. Hal ini karena bom yang terjadi di Paris tersebut diduga dilakukan oleh ISIS. Perancis, Inggris, dan Jerman merupakan beberapa contoh negara-negara yang terlibat dalam pertempuran tersebut, dimana Perancis secara intensif menyerang setelah peristiwa Paris, dan Jerman pada 4 Desember. Sedangkan Inggris mulai menyerang ISIS pada bulan Desember dengan menggunakan RAF Tornado yang membom ladang minyak Omar yang dikontrol kelompok tersebut di wilayah Timur Suriah.²⁴

Pertempuran yang melibatkan banyak negara dan menggunakan berbagai senjata dan bom, telah menambah kerusakan dan mengancam keamanan masyarakat sipil di berbagai wilayah Suriah. Selain itu pun telah mengasikkan ribuan orang meninggal dunia dan luka-luka.

C. Dampak Konflik Terhadap Masyarakat Sipil

Konflik di Suriah ini telah berlangsung dari tahun 2011 sampai sekarang. Konflik ini, bukannya dari tahun ke tahun semakin mereda, tetapi malah semakin kompleks. Banyak pihak terbentuk dan terlibat dalam konflik tersebut, baik dari

²⁴BBC News. (2015). Islamic State: Where Key Countries Stand. Diakses pada Desember 24, 2016, dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29074514>

pihak pemberontak maupun pihak pemerintah serta dari dalam negeri ataupun dari luar negeri. Berbagai senjata berat pun telah digunakan, mulai dari tank, meriam, roket dan senjata lainnya, bahkan senjata kimia. Hal tersebut tentunya menyebabkan berbagai dampak yang diterima atau dirasakan oleh masyarakat sipil.

1. Krisis Keamanan

Keamanan adalah suatu keadaan dimana tidak ada ancaman yang membebani atau mempengaruhi kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Keamanan merupakan salah satu faktor utama seseorang menetap atau tinggal di suatu daerah. Konflik Suriah yang berlangsung sampai sekarang ini pun, telah menyebabkan ancaman bagi keamanan masyarakat.

Konflik yang menggunakan kekerasan ini pun, telah menghasilkan jutaan nyawa melayang. Banyak rumah-rumah masyarakat sipil menjadi korban keganasan berbagai senjata berat yang digunakan, baik dari pihak oposisi maupun pemerintah, dengan alasan ingin merebut dan menguasai wilayah di Suriah. Apalagi setiap harinya tak tentu kapan dan dimana serangan bom atau pun tembakan tiba-tiba selalu dilancarkan. Hal ini tentunya menjadi suatu kekhawatiran bagi masyarakat sipil karena sewaktu-waktu mereka pun bisa menjadi korban dari konflik bersenjata tersebut. Selain itu, konflik ini semakin tidak terkendali dan semakin ganas ketika tahun 2013 serangan senjata kimia digunakan pada bulan Maret dan Agustus di salah satu daerah di Aleppo dan Damaskus. Peristiwa ini telah menghasilkan banyak korban meninggal dan luka-luka yang kebanyakannya adalah anak-anak. Keberanian penggunaan senjata

kimia ini menunjukkan bahwa segala cara akan ditempuh dan digunakan oleh pihak tersebut untuk bisa menguasai wilayah, walaupun hal tersebut telah dilarang oleh dunia internasional. Dengan demikian, hal tersebut telah mengancam keamanan kehidupan masyarakat sipil Suriah.

2. Krisis Ekonomi

Konflik Suriah yang telah berlangsung lama dari tahun 2011 sampai sekarang, telah terus mengalami eskalasi dari tahun ke tahun. Dampak selanjutnya dari konflik berkepanjangan tersebut terhadap masyarakat sipil adalah dampak ekonomi, yang mana merupakan aspek terpenting dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Konflik tersebut telah menggunakan berbagai macam senjata berat yang menambah kehancuran Suriah sendiri yang akan menghambat aktivitas keseharian masyarakat sipil.

Penggunaan senjata berat, penggunaan serangan udara hingga penggunaan senjata kimia telah menghiasi konflik di negara yang beribu kota Damaskus ini. Penyerangan yang menggunakan senjata-senjata tersebut secara signifikan telah menghancurkan berbagai macam infrastruktur umum negara dan aset-aset privat termasuk kesehatan, pendidikan, energi, air, pertanian, transportasi, rumah-rumah dan berbagai infrastruktur lainnya.

Laporan dari Badan Bantuan Kebutuhan dan Kerusakan Bank Dunia menyatakan bahwa kerusakan ini diciptakan di enam ibu kota provinsi di Suriah, yaitu Aleppo, Dera, Hama, Homs, Idlib dan Latakia yang mana total kerusakan di keenam ibu kota tersebut diperkirakan mencapai \$3,7 sampai 4,5 milyar pada Desember 2014. GDP diperkirakan telah mengkerut per tahun kira-kira 19% pada

tahun 2015. Keuangan masyarakat telah memburuk sejak mulainya konflik. Defisit fiskal meningkat dengan tajam dengan rata-rata 12% GDP selama periode 2011 sampai dengan 2014. Penghasilan total jatuh sampai dibawah 7% GDP selama 2014 sampai dengan 2015 karena robonya penghasilan minyak dan penghasilan pajak.²⁵ Apalagi sejak awal konflik hingga tahun demi tahun, berbagai wilayah di Suriah dikuasai oleh berbagai pihak terlibat, yaitu pemerintah, oposisi-oposisi pemerintah, dan ISIS. Kebanyakan wilayah yang dikuasai oleh berbagai pihak tersebut adalah wilayah yang kaya akan minyak buminya dan berbagai sektor industri lainnya, meliputi keenam ibu kota provinsi tersebut. Akibat dari konflik tersebut juga adalah menghambat dan menghalangi saluran produksi dan distribusi bantuan-bantuan, putusnya persediaan air, gas dan listrik. Hal ini menyebabkan masyarakat sipil tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari mereka.

Pada akhir tahun 2014, menurut SCPR (Syrian Center for Policy Research) sekitar 82% orang-orang Suriah berada dalam kemiskinan, sedangkan 2.96 juta orang telah kehilangan pekerjaan mereka karena konflik berkepanjangan tersebut dan pengangguran telah mencapai 58%.²⁶

Semenjak konflik, roti sebagai makanan pokok Suriah dan berbagai pelayanan umum telah disubsidi oleh pihak yang menguasai wilayah tersebut,

²⁵The World Bank. (2016). *Syria's Economic Outlook-Spring*. Diakses pada Desember 30, 2016, dari The World Bank: <http://www.worldbank.org/en/country/syria/publication/economic-outlook-spring-2016>

²⁶Martínez, J. C. (2015). *Syrian in Crisis: The State of Syrian Economy: An Expet Survey; Controlling The Cost of Bread*. Diakses pada Desember 30, 2016, dari Carnegie Middle East Center: <http://carnegie-mec.org/diwan/62347>

yaitu pihak pemerintah dan oposisi. Hal ini digunakan untuk meraih simpatik dan dukungan dari masyarakat. Pemerintah selalu menyediakan roti bersubsidi dalam jumlah yang banyak. Namun, pihak pemerintah ini menjualnya dengan harga yang sangat tinggi. Pada Oktober 2015 Menteri Perlindungan dan Perdagangan Internal meningkatkan harga roti bersubsidi selama tiga kali sejak 2013 secara resmi. Sebelum perang harga roti berkisar 15 poun Suriah per bundelan sekitar 1,55 kilogram, tetapi pada 2015 harganya menjadi 50 poun Suriah per bundelan. Harganya naik sekitar tiga kali lipatnya. Di sisi lain, pihak oposisi dibantu oleh donor internasionalnya Qatar, Arab Saudi dan AS dalam menyediakan roti. Kemudian dijual lagi kepada penduduk dengan harga yang tidak begitu mahal di Dera dan Idlib. Sedangkn di wilayah kekuasaan ISIS, pada awal 2015 mereka menjual roti dengan harga 12,5 poun Suriah, tiga kali lipat dari harga awalnya di Raqqa. Dengan harga makan pokoknya yang semakin mahal, khususnya di wilayah kekuasaan pemerintahan dan ISIS ini, menambah beban ekonomi masyarakat sipil.

3. Krisis Kemanusiaan

Konflik Suriah yang telah berlangsung dari tahun 2011 sampai sekarang ini, telah menimbulkan krisis kemanusiaan. Hal ini berawal ditunjukkan dengan pernyataan tujuh organisasi kemanusiaan pada 22 Januari 2014, diantaranya adalah *Amnesty International*, *Human Rights Watch* dan *Oxfam*, bahwa krisis di Suriah merupakan krisis kemanusiaan terbesar di masa sekarang ini yang tidak dapat diuraikan di dunia yang beadab. Pernyataan ini disampaikan di Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss, bertepatan dengan konferensi perdamaian

Suriyah di Montreux, kota lain di Suriyah.²⁷ Selama berjalannya konflik tersebut telah terdapat banyak warga sipil yang menjadi korban, baik meninggal, terluka, dan terlantar. Selain itu pula, konflik yang bisa dianggap berskala besar ini telah menimbulkan gelombang pengungsi terbesar setelah Perang Dunia II.

Menurut PBB, dalam berita dunia Timur Tengah, mengatakan bahwa, pada Juni 2013 korban meninggal mencapai 90.000 orang. Dari tahun ke tahun, jumlah korban meninggal semakin banyak dimana telah mencapai 191.000 orang pada 2014 dan pada 2015 telah mencapai 250.000 orang.²⁸ Dari jumlah korban tersebut jelas terlihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah korban meninggal mengalami eskalasi, sehingga apabila konflik ini tidak segera dihentikan akan mengalami eskalasi secara terus-menerus. Selain itu, dampak kemanusiaan lainnya adalah gelombang pengungsi, dimana banyak masyarakat sipil mencari tempat baru yang aman, baik di kawasan internal maupun regional, yang mana dilakukan agar terhindar dari perang bersenjata tersebut.

a) Pengungsi di wilayah internal

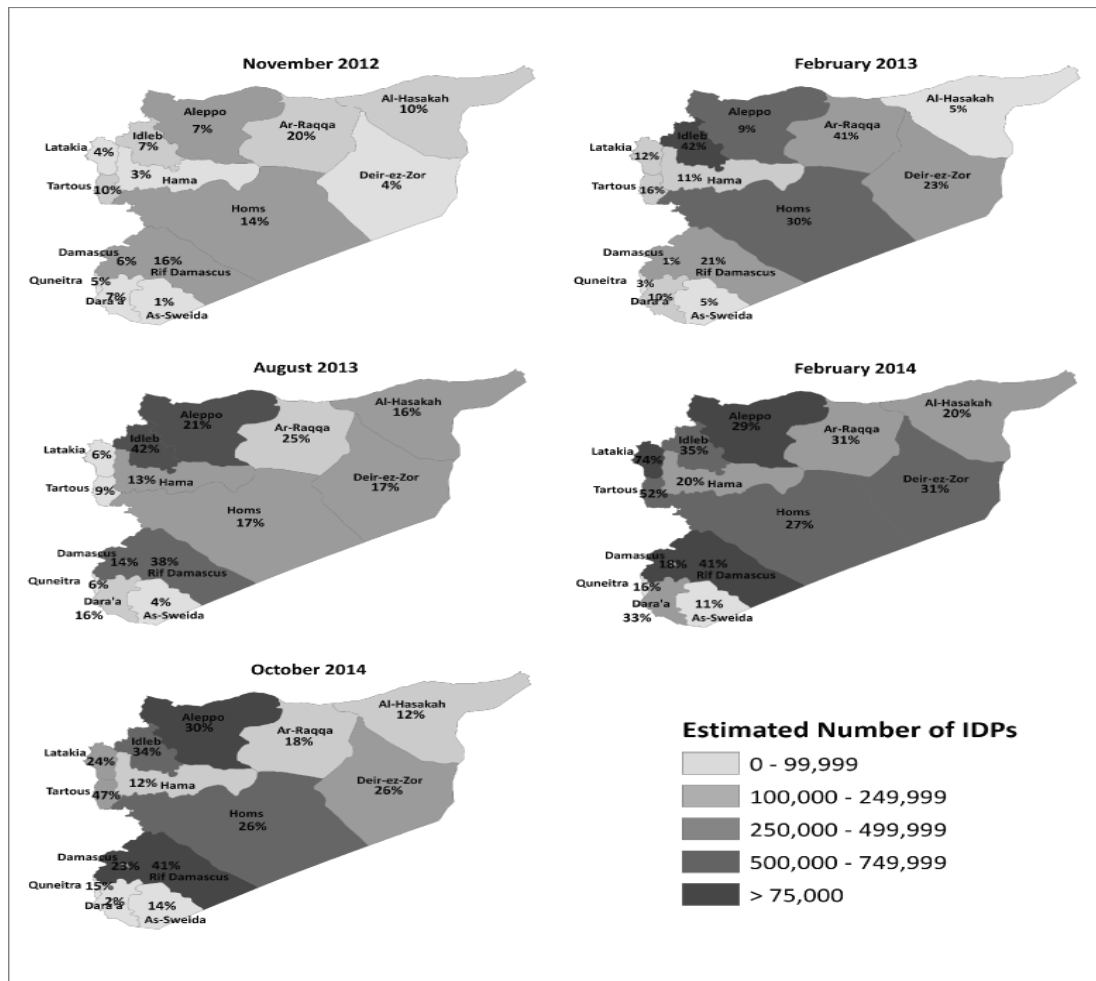
Sejumlah besar orang Suriyah telah kehilangan kehidupan mereka dalam konflik yang semakin meningkat tersebut. Banyak masyarakat sipil Suriyah terpaksa meninggalkan rumahnya atau tempat kediamannya ke tempat yang aman di sekitar Suriyah. Hal ini bertujuan untuk terhindar dari konflik

²⁷BBC News. (2014). Krisis Kemanusiaan Suriyah 'Terburuk'. Diakses pada Desember 28, 2016, dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/01/140122_suriyah_krisis_kemanusiaan

²⁸Zulifan, M. (2015). Mencari Ujung Batas Konflik Suriyah. Diakses pada Desember 28, 2016, dari <http://dunia.timeng.com/mencari-ujung-batas-konflik-Suriyah/>

di Suriah. Kelompok masyarakat pengungsi internal (Internally Displaced Persons).

Gambar 2. 1 Jumlah Persentase IDP di Provinsi Suriah pada 2012-2014



Sumber : BioMed Central

Dari gambar 2.1 diatas²⁹, Sejak berlangsungnya konflik Suriah, jumlah pengungsi internal semakin bertambah dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Dalam laporan, pengungsi internal wilayah Aleppo, Homs dan Rif Damaskus, yaitu sekitar 200.000-400.000 orang. Dalam persentasenya Aleppo mencapai 7%,

²⁹ Shannon Doocy, Emily Lyles, Tefera D. Courtland W. Robinson, The IOCC/GOP Study Team. 2015. *Internal Displacement and The Syrian Crisis: an analysis of trend from 2011-2014*. BioMed Central

Homs 14% dan Rif Damaskus 16%. Pada awal Februari 2013, jumlah pengungsi internal semakin meningkat, yang mana hampir tujuh wilayah telah mencapai kurang lebih 200.000 orang, seperti Aleppo,

Homs, Rif Damaskus, Idlib, Ar-Raqqa, dan Deir ez-Zor. Dengan penyerangan senjata kimia yang dilancarkan pada 21 Agustus 2013, sehingga menyebabkan gelombang besar pengungsi internal. Dimana pada Agustus 2013 sesuai laporan diperkirakan sekitar jutaan orang. Idlib dan Aleppo merupakan wilayah yang mempunyai jumlah pengungsi terbanyak sekitar satu jutaan orang, sedangkan rata-rata wilayah lain adalah sekitar 200 ribuan orang. Berikut ini tabel

Provinsi	Jumlah Pengungsi Internal
----------	---------------------------

jumlah
pengungsi
internal
real di
provinsi-
provinsi
Suriah
pada
Oktober
2014.³⁰

Tabel 2. 1

Jumlah

IDP di Beberapa Provinsi pada Oktober 2014

³⁰Ibid

Al-Hasakeh	197.500
Aleppo	1.787.000
Ar-Raqqa	177.000
As-Sweida	69.000
Damascus	410.600
Dara'a	26.600
Deir ez-Zor	441.000
Hama	245.500
Homs	560.000
Idleb	708.000
Latakia	300.000
Quneitra	72.000
Rif Damascus	770.000
Tartous	452.000

Sumber:

BioMed

Center

Da

ri table di

atas, pada

Oktober 2014 jumlah penduduk Suriah mengungsi ke berbagai provinsi di Suriah telah mencapai kira-kira 6,5 juta orang. Provinsi Aleppo merupakan satu-satunya wilayah yang mempunyai jumlah pengungsi paling banyak yaitu mencapai 1.787.000 orang dan disusul wilayah Rif Damaskus dengan jumlah 770.000 orang dan Idlib 708.000 orang serta wilayah-wilayah lainnya. Sebaliknya, provinsi

dengan jumlah pengungsi paling sedikit adalah provinsi Deraa yang mencapai 26.600 orang.

Menurut laporan UNHCR, jumlah pengungsi internal di Suriah pada tahun 2014 telah mencapai 7,6 juta orang. Kemudian, jumlah ini mengalami kemunduran pada tahun 2015, yaitu menjadi 6,6 juta orang.³¹ Merosotnya jumlah pengungsi internal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang lebih memilih mengungsi ke negara lain, baik regional maupun internasional. Dengan demikian, jumlah masyarakat di Suriah dari tahun ke tahun telah mengalami kemerosotan.

b) Pengungsi di wilayah regional

Selain konflik ini telah menghasilkan gelombang pengungsi internal, konflik berskala panjang ini pun telah menimbulkan gelombang pengungsi di negara-negara, khususnya negara-negara di kawasan regional. Gelombang pengungsi ini telah berlangsung sejak awal mula pecahnya konflik dan semakin bertambah sampai sekarang.

Menurut data UNHCR dalam jurnal “The Syrian Refugee Crisis : A Comparison of Responses by Germany, Sweden, the United Kingdom, and the United States”, pengungsi Suriah yang terdaftar pada tahun 2013 dan 2014 di negara-negara regional mengalami eskalasi. Turki merupakan negara yang jumlah pengungsi Suriahnya mengalami kenaikan sekitar tiga kali lipatnya dari tahun 2013 sampai 2014 yaitu dari 585.601 orang ke 1.552.839 orang. Selain itu, Libanon juga mengalami eskalasi, yang mana pada 2013 berjumlah 851.284 orang

³¹UNHCR. (2016). *Global Trends Forced Displacement in 2015*. UNHCR. Hlm. 30

dan pada 2014 berjumlah 1.146.405 orang. Yordania pada 2013 dan 2014 mencapai 585.304 orang dan 622.865 orang. Irak dan Mesir adalah negara regional yang memiliki jumlah kenaikan pengungsi Suriah yang tidak begitu signifikan pada tahun 2013 dan 2014. Irak mencapai 212.809 orang dan 228.484 orang sedangkan Mesir berjumlah 131.659 orang dan 137.812 orang.³²

Sesuai dengan laporan UNHCR tentang “Global Trends Forced Displacement in 2015”, menyebutkan bahwa dari awal konflik sampai menjelang akhir tahun 2015 hampir lima juta penduduk Suriah yang mengungsi ke negara-negara lain. Jumlah ini mengalami kenaikan sebanyak satu juta orang selama satu tahun ini, yang mana meliputi laki-laki, perempuan dan anak-anak. Kebanyakan penduduk Suriah ini mengungsi ke negara-negara tetangga, seperti Turki, Libanon, dan Yordania. Selama tahun 2015 saja, pengungsi yang terdaftar di Turki sendiri kurang lebih telah mencapai 946.000 orang. Sedangkan di Libanon telah mencapai 45.300 orang dan Yordania terdapat 39.400 orang pengungsi. Sedangkan sesuai jumlah keseluruhannya dari tahun 2011 sampai 2015, Turki telah mencapai jumlah 2,5 juta orang, Libanon berjumlah 1,1 juta orang, Yordania berjumlah 628.200 orang, Iraq mencapai 244.600 orang, dan 117.600 orang di Mesir serta jumlah lainnya berada di negara-negara Eropa.³³ Dari jumlah keseluruhan pengungsi yang mengungsi ke kebanyakan kawasan regional dan internasional, menunjukkan bahwa konflik Suriah telah mengancam keamanan kemanusiaan masyarakat.

³²Ostrand, N. (2015). *The Syrian Refugee Crisis : A Comparison of Responses by Germany, Sweden, the United Kingdom, and the United States. The Center for Studies of New York.*Hlm. 264

³³ UNHCR. Op.cit.

4. Dampak lainnya

Selain dampak-dampak tersebut diatas, ada juga berbagai dampak lainnya yang ditimbulkan karena konflik yang berkepanjangan tersebut. Dampak-dampak tersebut diantaranya adalah psikologi. Dalam konflik yang berlangsung dari tahun 2011 sampai sekarang ini telah mengakibatkan banyak korban. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentang menjadi korban karena mereka tidak mempunyai senjata atau kekuatan untuk mempertahankan diri mereka. UNICEF mencatat 652 orang anak tewas akibat kekerasan tahun lalu atau naik 20 persen dari tahun 2015 dengan lebih dari 250 orang korban di antaranya tewas di dalam dan dekat sekolah mereka.³⁴ Akibatnya mereka cenderung mengalami situasi ketakutan.

Konflik di Suriah tersebut telah merenggut masa kanak-kanak mereka. Tempat-tempat yang biasanya dijadikan sebagai tempat bermain mereka pun telah penuh dengan mayat dan reruntuhan bangunan. Setiap saat mereka menyaksikan sendiri pembantaian dan kematian teman-teman, orang tua, dan saudara-saudara mereka. Selain itu, sekarang ini senjata modern, seperti senjata kimia, telah digunakan dalam perang ini sehingga anak-anak sangat rentang menjadi korban tersebut. Hal ini akan berdampak buruk pada psikologi anak, yang akan membahayakan bangsa dibandingkan kerusakan infrastruktur. Kerusakan infrastruktur bisa dibangun kembali 2 atau 3 tahun setelah konflik selesai. Namun, gangguan psikologi anak akan butuh waktu yang cukup lama untuk

³⁴Kompas. (2017). Kekerasan Terburuk Bagi Anak-Anak Suriah Terjadi di Tahun 2016. Diakses pada Maret 16, 2017, dari <http://internasional.kompas.com/read/2017/03/13/14542611/sudah.310.000.anak.suriah.tewas.kekerasan.terburuk.terjadi.pada.2016>

menghilangkan trauma yang dirasakannya. Apalagi anak-anak merupakan aset penting suatu bangsa karena anak-anak tersebut akan memimpin bangsa tersebut.

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Suriah merupakan negara otoriter di timur tengah yang dipimpin oleh seorang diktator, Bashar al-Assad. Suriah terdiri dari suku Arab sekitar 90,3%, Kurdi, Armenia, dan yang lainnya sekitar 9,7%. Selain itu, agama didominasi oleh muslim sekitar 87% (secara resmi meliputi 74% Sunni dan 13% Alawi, Asmaili dan Syi'ah).³⁵

Sejak terjadinya arab spring di negara Tunisia, Libya, dan Mesir dari tahun 2010, Suriah pun mendapatkan pengaruh peristiwa tersebut pada tahun 2011. Arab spring adalah peristiwa dimana adanya pergolakan dari masyarakat yang menginginkan perubahan sistem pemerintah dari otoriter menuju demokrasi. Peristiwa arab spring di Suriah ini berawal pada Maret 2011, yang mana adanya penahanan dan penyiksaan terhadap 14 remaja dari para militer di kota Dera. Penahanan dan penyiksaan terjadi karena remaja tersebut menuliskan slogan revolusi yang merupakan motivasi masyarakat Tunisia dan Mesir untuk mendemokrasikan negaranya.

Pada awalnya konflik Suriah merupakan konflik sipil antara para demonstran dan pihak pemerintah. Konflik ini bermula di kota dera dan dengan perkembangannya telah tersebar ke beberapa kota di Suriah, seperti Alepo, Damaskus, Homs, Hama, dan lain sebagainya. Selama kira-kira tiga tahun lebih berlangsung, muncullah kelompok ISIS yang dianggap oleh negara-negara

³⁵ Central Intelligence Agency. Op.cit

internasional sebagai kelompok teroris, yang menjadikan konflik di Suriah semakin *chaos*. Kelompok ISIS ingin merebut kota-kota di Suriah dan menyebarkan pahamnya yang ingin menjadikan Suriah sebagai negara islam. Cara-cara yang digunakan untuk merebut kekuasaan pun menggunakan cara-cara kekerasan, penindasan, penyiksaan dan teror. Hal ini menyebabkan banyak negara internasional geram dan sekaligus terlibat dalam konflik melawan ISIS.

Dengan kedua konflik yang terjadi di Suriah ini tentunya menyebabkan dampak bagi masyarakat sipil, yaitu krisis, ekonomi, keamanan, kemanusiaan dan krisis lainnya seperti pendidikan, dan psikolog. Krisis yang sangat dirasakan masyarakat sipil adalah krisis kemanusiaan dalam bentuk krisis pengungsi, dimana masyarakat harus mencari tempat untuk mendapatkan keamanan dan kehidupan yang baru. Sekarang ini, masyarakat Suriah yang berada di negara lain telah mencapai jutaan jiwa. Kebanyakan dari mereka melarikan diri ke negara-negara tetangga, seperti Turki, Libanon dan Yordania. Dari awal sampai sekarang, Turki merupakan negara yang menampung pengungsi Suriah terbanyak.

Pada tahun 2015 ini, banyak pengungsi Suriah mulai melarikan ke negara-negara Uni Eropa yang kebanyakan dari negara tersebut merupakan negara dengan perekonomian yang baik. Dari data yang didapat, Jerman adalah negara Uni Eropa yang menjadi tujuan utama banyak pengungsi Suriah. Pembahasan tersebut akan dibahas secara detail pada bab selanjutnya, yaitu bab III.